TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8498

ONTOLOGI PENDIDIKAN ISLAM: STUDI KASUS PENGAJARAN NILAI ISLAM DI JENJANG TSANAWIYAH PESANTREN IMAM BUKHARI KARANGANYAR

The Ontology of Islamic Education: A Case Study of Teaching Islamic Values at the Tsanawiyah Level of Pesantren Imam Bukhari Karanganyar

Mujiburrohman & Arsyad Shodiq
Institut Islam Maba'ul Ulum Surakarta
ajibmujiburrohman@gmail.com; arsyadalmadini@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 14, 2025	Dec 6, 2025	Dec 18, 2025	Dec 23, 2025

Abstract

Pesantren are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and, in their development, have been shaped by educational dynamics and societal needs, leading many *pesantren* to provide formal school education and various other activities to enhance the community's economic potential with the *pesantren* as the central hub. The operation of *pesantren* is consistently grounded in an educational philosophy that serves as the basis for formulating educational goals, curricula, and educational practices. This study aimed to describe the educational philosophy at Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar. The research employed a field study model at a *pesantren khalaf* using a qualitative approach, in which data were obtained through interviews, direct observations at Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar, and document study. The collected data were then processed and qualitatively analyzed to uncover the

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

philosophical dimensions that underlie educational practices at the *pesantren*. The findings show that there is an ontological foundation of educational philosophy at Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar that underpins the organization of educational processes and the development of the *pesantren*'s role within the wider community. These findings affirm the importance of Islamic educational philosophy studies as a normative and conceptual reference for the management of *pesantren* in an era of dynamic social change.

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Educational Ontology; Islamic Boarding School; Pesantren Imam Bukhari; *Pesantren Khalaf*

Abstrak: Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang dalam perkembangannya dipengaruhi oleh dinamika pendidikan dan kebutuhan masyarakat, sehingga banyak pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah formal dan berbagai kegiatan lain untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat dengan pesantren sebagai pusatnya. Penyelenggaraan pesantren senantiasa didasarkan pada landasan filsafat pendidikan yang menjadi pijakan dalam merumuskan tujuan, kurikulum, dan praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan filsafat pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar. Penelitian menggunakan model studi lapangan pada *pesantren khalaf* dengan pendekatan kualitatif, di mana data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara kualitatif untuk mengungkap dimensi filosofis yang melandasi praktik pendidikan di pesantren tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat landasan ontologis filsafat pendidikan di Pondok Pesantren Imam Bukhari Karanganyar yang menjadi dasar dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pengembangan peran pesantren di tengah masyarakat. Temuan ini menegaskan pentingnya kajian filsafat pendidikan Islam sebagai rujukan normatif dan konseptual dalam pengelolaan pesantren di era perubahan sosial yang dinamis.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Ontologi Pendidikan; Pondok Pesantren; Pesantren Imam Bukhari; Pesantren *Khalaf*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia (Hamidah & Chasannudin, 2021). Pada awalnya, tujuan utama pesantren adalah (1) mempersiapkan diri santri untuk mendalami dan menguasai ilmu agama islam atau lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, menjanjikan untuk melatih kader ulama serta ikut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian (2) mengemban tugas dakwah menyebarkan Islam, (3) Benteng Ummah dalam bidang etika. Seiring dengan ini, materi Pesantren semua memuat materi-materi keagamaan yang digali secara langsung serta kitab-kitab klasik berbahasa Arab. Karena zaman yang terus berkembang dengan segala tuntutannya, tujuan pesantren meningkat dengan siginifikan, tujuannya adalah untuk (4) berusaha meningkatkan pembangunan semua lapisan masyarakat

pada kenyataannya, tiga tujuan terakhirnya itu adalah perwujudan dari hasil yang dicapai oleh tujuan pertama *tafaqquh fiddin* (Niam et al., 2021).

Dalam perkembangannya, pesantren dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan kebutuhan masyarakat yang dinamis, beberapa pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah (formal) dan kegiatan lain yang bertujuan untuk meningkatkan potensi ekonomi masyarakat sekitar dengan mendirikan pesantren sebagai pusatnya. Keberadaan pesantren yang semakin beragam dalam bentuk, peran dan fungsi merupakan fenomena penting yang bertujuan untuk menciptakan model yang dapat dipahami sebagai acuan pengembangan ponpes di masa sekarang dan masa yang akan datang.

Pesantren Imam Bukhari adalah lembaga pendidikan Islam swasta yang dirintis oleh Yayasan Lajnah Istiqomah Surakarta, lewat diselenggarakannya pendidikan Ibtida'iyah (setingkat SD/ MI) dengan program unggulan hafalan Qur'an. Kemudian pada tanggal 1 Juli 1999 mulai menerima santri lulusan SD/MI yang dikelola dalam program Mutawasithah (setingkat SLTP). Pada perkembangannya, setelah program Mutawasithah selesai, berlanjut pada program Tsanawiyah (setingkat SMU) yang merupakan kesatuan pendidikan dari Program Mutawasithah. Salah satu karakteristik pembelajaran Pondok Pesantren Imam Bukhari adalah mempelajari buku-buku pelajaran agama karya ulama' Ahlussunnah yang sudah dikenal (khususnya Tsanawiyah), akan tetapi sistem pembelajarannya klasikal.

Filsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap pemikiran bersifat filosofis. Berpikir filosofis adalah berpikir secara sistematis, menyeluruh, dan universal tentang segala sesuatu yang ada dan dapat untuk memahami hakikat kebenaran dan sikap kita terhadap kebenaran (Unwakoly, 2022). Oleh karena itu, filsafat adalah hasil pemikiran dan perenungan mendalam atas akar sistematis dan kebenaran universal segala sesuatu. Melalui perenungan yang mendalam, filsafat berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan-permasalahan yang menghampiri manusia.

Dalam banyak literatur, filsafat sering diidentikan dengan ibu dari sains). Alasannya, segala ilmu/sains diklaim lahir dari rahim filsafat, baik ilmu alam, sosial, humaniora, maupun keagamaan (Nurhayati, 2021). Dengan segala keterbatasannya, filsafat mampu menerobos pengetahuan-pengetahuan yang tidak bisa diidentifikasi oleh pendekatan lain. Aktifitas kependidikan yang diselanggarakan oleh lembaga pendidikan Islam baik perguruan tinggi, madrasah, majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan pesantren dilandasi

dengan filsafat Pendidikan (Faizi et al., 2023). Atas dasar tersebut, penelitian tentang Konstruksi Filsafat Pendidikan Pesantren Imam Bukhari perlu dilakukan.

METODE

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mendalami persoalan-persoalan filosofis Islam di pesantren khalaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini didefinisikan dengan cara memperoleh data-data penelitian dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di pesantren Imam Bukhari. Cara ini digunakan untuk meperoleh data-data yang berkaitan dengan filsafat pendidikan pesantren Imam Bukhari. Wawancara dilakukan peneliti kepada wakil pengasuh pesantren Imam Bukhari, pengurus pesantren, *asatidz,* santri, dan masyarakat sekitar. Studi dokumentasi digunakan peneliti untuk melengkapi data-data yang diperoleh melalui metode observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Pendidikan Program Tsanawiyah Pesantren Imam Bukhari

Ontologi menurut berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ontos dan Logos (Luthfiyah & Lhobir, 2023). Ontos sendiri berarti yang ada, sedangkan logos adalah ilmu. Sedangkan ontologi menurut istilah adalah suatu cabang dari ilmu filsafat itu sendiri yang berkaitan dengan hakikat hidup tentang suatu keadaan yang meliputi keadaan segala sesuatu yang ada dan yang mungkin ada (Albadri et al., 2023).

Kajian ontologi pendidikan pesantren berhubungan dengan objek pendidikan. Dalam konteks penelitian ini maka pembahasan objek pendidikan program tsanawiyah pesantren Imam Bukhari meliputi kajian tentang ketuhanan, manusia, dan alam semesta perspektif pesantren Imam Bukhari. Objek yang pertama disebut *metaphysical cosmology* (alam ghaib) yang tidak bisa diketahui dengan panca indra, namun rasio dan intuisi. Objek kedua dan ketiga disebut *empirical cosmology* (*alam al-syahadah*) yang dapat diketahui dengan menggunakan panca indera. Ketiga rumusan tersebut diperoleh dari pembacaannya yang mendalam tentang makna "ada" yaitu seluruh entitas yang membentuk pendidikan pesantren.

Berikut penulis akan menguraikan pembahasan tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta perspektif program tsanawiyah pesantren Imam Bukhari.

1. **Ketuhanan Perspektif Pesantren Imam Bukhari**

Filsafat ketuhanan disini berurusan dengan pembuktian tentang kebenaran adanya Tuhan yang didasarkan pada pemikiran manusia. Pembuktian adanya Tuhan itu tidak hanya menjadi perbincangan filofos barat saja, akan tetapi juga menjadi perbincangan oleh filosof Islam. Tuhan adalah sebab pertama dimana wujud-Nya bukan karena sebab lainnya. Dan juga merupakan zat yang menciptakan segala sesuatu dari tiada menjadi ada dan zat yang menyempurnakan dan bukan zat yang disempurnakan. Dalam pengertian ini mengandung makna bahwa menjadi zat pertama dan unsur pertama. Jadi menurut Al-kindi segala sesuatu yang diciptakan oleh tuhan adalah yang terbatas, semua wujud yang diciptakan oleh Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di program tsanawiyah pesantren Imam Bukhari mengenai konsep tuhan yang dijelaskan kepada para santri yaitu dengan mengenalkan jenis-jenis tauhid dengan menggunakan metode salafiyah yaitu dengan menggunakan kitab-kitab ulama salaf sebagai rujukannya. Adapun dalam cara pengenalan jenis-jenis tauhid mempunyai cara tersendiri yaitu dengan cara memberi pemahaman kepada para santri terkhusus program tsanawiyah sesuai pemahaman ahlus sunnah wal jama'ah. Dengan menggunakan rujukan kitab-kitab ulama salaf. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Muhammad Rizqy (koordinator bidang pengajaran) dan Ustadz Khairullah (pengajar tauhid) program tsanawiyah.

2. **Manusia Perspektif Pesantren Imam Bukhari**

Dalam prespektif Islam, manusia merupakan mahkluk yang yang paling sempurna diantara mahkluk lain. Manusia adalah satu-satunya mahkluk yang diberikan anugerah berupa akal sebagai pembeda dari mahkluk lain yang pernah diciptakan Tuhan. Tujuan Tuhan memberikan anugerah berupa akal kepada manusia agar mampu membedakan mana yang baik dan buruk. Hal ini dipertegas oleh firman Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an surat At-tiin ayat 4 dengan arti: *"Sesungguhnya kami menciptakan manusia dengan bentuk yang sebaik-baiknya"*.

Mempertegas hal di atas bahwasanya manusia menjadi baromater kebaikan yang paling baik diantara beberapa mahkluk Tuhan yang pernah Dia ciptakan sebelumnya. Akal sebagai anugerah yang telah diberikan Allah kepada manusia seharusnya disadari dan dipergunakan sebaik-baiknya karena manusialah yang menjadi pembeda antara mahluk lainya

dalam aspek berfikir dan berindak. Manusia berfikir dahulu sebelum bertindak dan dapat menemukan perbedaan mana yang baik dan buruk sebelum melakukanya. Menurut Jalaludin manusia memiliki beberapa karakteristik sebagai mahkluk yang sempurna yaitu memiliki naluri, memiliki inderawi, dan memiliki akal.

Dalam pandangan pesantren Imam Bukhari, manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang diberi anugerah berupa akal pikiran. Ia berfungsi untuk membedakan perihal yang haq (benar) dan bathil (salah). Fitrah manusia adalah beragama atau menyakini kebenaran Allah subhanahu wa ta'ala sebagai Tuhan. Tidak ada sekutu bagi-Nya. Manusia diperintahkan oleh Allah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an adalah beribadah. Ibadah kepada Allah harus diletakkan di atas segalanya. Manusia berkewajiban untuk mencari nafkah dan tidak meninggalkan dunia. Namun, tujuan utamanya adalah penghambaan mutlak dalam bentuk ibadah kepada Allah Ta'ala.

Pesantren Imam Bukhari memiliki karakteristik dalam pendidikan jati diri kemanusiaan. Pengutamaan di wilayah adab dan kedisiplinan ditekankan secara maksimal untuk santri program tsanawiyah dan Ustadznya. Penanaman hubungan sesama manusia yang baik dipraktikan lewat pembiasaan beradab, etika yang sopan dan berperilaku yang baik sesama manusia (santri). Proses penginternalisasian dirasa lebih ideal jika penerapan dan pembiasaan di mulai sejak dini dan dijaga saat remaja, agar kelak ketika dewasa maupun tua dapat membiasakan diri berperilaku yang baik sesama manusia yang lebih luas. Pembiasaan semacam itu, membuat manusia menjadi pengingat bahwasanya manusia ini harus mendudukan proprorsional etika yang seimbang untuk bersosial di ranah masyarakat.

Konsep kemanusiaan sudah tertanam lama pesantren Imam Bukhari ada. Secara sepintas penanaman kedisiplinan, kebiasaan etika berprilaku dan tradisi-tradisi untuk menumbuhkan jati diri santri memiliki corak yang hampir sama. Mewajiban santri berprilaku yang baik, jujur, dan sopan kepada yang lebih tua apalagi pengasuh, dan tidak membuat kedzoliman di pesantren, bila mana ada yang melanggar sebuah peraturan akan ditadzkir (ingatkan) dan ditahkim (hukum) semua itu metode untuk menanamakan jati diri seorang santri guna menghadapi kondisi masyarakat yang luas.

Analisa dan Hasil Riset

Secara ontologis, pendidikan di pesantren Imam Bukhari tidak hanya memandang realitas sebagai sesuatu yang fisik semata, melainkan mencakup hakikat yang ada (ontos) baik dalam bentuk material maupun metafisik. Riset ini memetakan objek pendidikan pesantren ke dalam dua kategori besar. Pertama, objek ghaib (Ketuhanan)

yang diakses melalui wahyu, rasio, dan intuisi. Kedua, Objek nyata (Manusia dan Alam Semesta) yang diakses melalui panca indera.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan koordinator pengajaran ,ustadz dan ustadzah, ditemukan bahwa konsep ketuhanan di program tsanawiyah pesantren Imam Bukhari memiliki karakteristik. Tuhan dipahami sebagai Causa Prima (Sebab Pertama) yang menciptakan dari ketiadaan. Metode pengajaran yang digunakan menggunakan metode salafiyah, yakni merujuk langsung pada kitab-kitab ulama klasik (Salafus Shalih). Penekanan pada pembagian jenis-jenis tauhid sesuai pemahaman Ahlus Sunnah Wal Jama'ah.

Hasil riset menunjukkan bahwa pesantren Imam Bukhari memandang manusia sebagai makhluk paradoksal sekaligus istimewa. Manusia adalah makhluk bertauhid yang memiliki kewajiban ibadah mutlak. Penggunaan akal sebagai pembeda utama dengan makhluk lain untuk memisahkan antara yang haq dan yang bathil. Meski berfokus pada penghambaan, santri dididik untuk tidak meninggalkan urusan duniawi (mencari nafkah), namun tetap memposisikan dunia sebagai sarana, bukan tujuan.

KESIMPULAN

Ontologi pendidikan program tsanawiyah pesantren Imam Bukhari berfokus pada hakikat "ada" dalam konteks pendidikan pesantren, yang mencakup tiga objek utama: Ketuhanan (*metaphysical cosmology*), Manusia, dan Alam Semesta (*empirical cosmology*).

Pesantren Imam Bukhari memperkenalkan konsep Ketuhanan (Tauhid) kepada santri program tsanawiyah dengan menggunakan metode Salafiyah dan merujuk pada kitab-kitab ulama Salaf, sejalan dengan pemahaman ahlus sunnah wal jama'ah. Tuhan dipahami sebagai sebab pertama yang menciptakan dan menyempurnakan segala sesuatu yang terbatas.

Secara keseluruhan, ontologi pendidikan di Pesantren Imam Bukhari mengintegrasikan keyakinan mendasar Islam (Tauhid) dengan pembentukan karakter (adab dan disiplin) untuk menghasilkan santri yang memiliki pemahaman agama yang benar (*ahlus sunnah wal jama'ah*) dan perilaku yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Albadri, P. B. (2023). Ontologi Filsafat. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1*(3), 311–317. https://doi.org/10.55681/primer.v1i3.148

Faizi, N. (2023). Landasan Filosofis terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Al-Ulum: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ke-Islaman, 10*(3), 315–329. https://doi.org/10.31102/alulum.10.3.2023.315-329

Hamidah, K., & Chasannudin, A. (2021). Mechanization of Islamic moderation da'wah in the Nahdlatul Ulama pesantren tradition. *Jurnal Ilmu Dakwah, 41*(1), 15–29. https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7134

Luthfiyah. (2023). Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi Filsafat Pendidikan. *Jurnal Basicedu, 7*(5), 3249–3254. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6150

Niam, Muh., & Adi, I. R. (2021). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Mengembangkan Human Capital. *Jurnal Pembangunan Manusia, 2*(1), Article 2. https://doi.org/10.7454/jpm.v2i1.1013

Nurhayati, N. H. (2021). Filsafat Ilmu Peranan Filsafat Ilmu untuk Kemajuan Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam, 13*(2), 345–358. https://doi.org/10.47945/tasamuh.v13i2.409

Unwakoly, S. (2022). Berpikir Kritis dalam Filsafat Ilmu: Kajian dalam Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Filsafat Indonesia, 5*(2), 95–102. https://doi.org/10.23887/jfi.v5i2.42561